

ECOPEDAGOGI: MEMBANGUN SIKAP MENCINTAI LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Johanes Waldes Hasugian; Herly Janet Lesilolo; Mus J. Huliselan

(Mahasiswa Prodi Doktor Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Ambon:

johaneswhasugian@gmail.com; Dosen Prodi Doktor Pendidikan Agama Kristen:

herlylesilolo05@gmail.com; Dosen Prodi Doktor Pendidikan Agama Kristen: @gmail.com)

Abstract

Ecological awareness is a joint effort to create humans who love and are friendly to the environment in the midst of a mass of people who damage and overexploit the environment. This research is carried out by a descriptive – analytical method, which seeks to describe various things related to environmental issues and pedagogical approaches. This research found that education is an ecopedagogy laboratory, which is a means for students to be trained in ecological awareness, namely through the application of curriculum and educational programs that goes green.

Keywords: Ecopedagogy, ecosystem, ecological consciousness, environment, christian religious education

A. PENDAHULUAN

Eksplorasi alami secara berlebihan mengakibatkan kerusakan lingkungan alam yang sangat parah. Rusaknya alam menentukan keseimbangan suatu ekosistem. Ekosistem menjadi tidak seimbang manakala terjadi kepunahan satu atau beberapa spesies dalam ekosistem. Keberlanjutan peradaban ini sangat bergantung pada keseimbangan ekosistem. Manusia sangat tergantung pada alam, di sisi lain manusia menampilkan sikap eksploitasi yang menunjukkan seolah-olah manusia bisa hidup tanpa alam. Disisi lain, manusia dinilai berkontribusi dalam kekerasan terhadap ciptaan Tuhan dan merusak keutuhan ciptaan akibat eksploitasi.¹ Padahal, hubungan antara alam dan kehidupan manusia, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Apalagi, sebagai makhluk berbudaya, manusia harusnya menjaga dan memelihara lingkungan bukannya malah mengeksploitasi secara tidak bertanggung jawab. Disamping itu, sebagai makhluk religius manusia seharusnya menyadari bahwa ada keterkaitan yang erat antara manusia dan lingkungan hidup atau alam yang merupakan anugerah Tuhan.²

Masyarakat seharusnya tidak abai dengan isu-isu lingkungan dewasa ini. Pemanasan global merupakan contoh nyata yang dialami oleh masyarakat global. Fenomena punahnya beberapa spesies tertentu, naiknya volume air laut dan mencairnya gunung es di kutub utara semakin menunjukkan bahwa bumi ini sedang dalam keadaan bahaya. Bahkan panas terik di siang hari sekarang ini tidak sama seperti keadaan beberapa dasawarsa yang lalu. Dampak lain, khususnya yang diakibatkan oleh penebangan hutan secara liar yaitu: hilangnya kesuburan tanah, turunnya sumber daya air, punahnya

¹Nurasyah Dewi Napitupulu et al., “Ecotheology Dan Ecopedagogy: Upaya Mitigasi Terhadap Eksploitasi Alam Semesta,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 2 (2018).

²Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, “Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1: 26-28,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–760.

keanekaragaman hayati, mengakibatkan banjir dan *global warming*.³ Dengan berbagai dampak itu, manusia masih juga tidak menyadari bahwa hal itu merupakan perbuatan yang tidak bertanggungjawab dan sekaligus membahayakan kehidupan, khususnya kelangsungan hidup manusia. Sikap demikian sungguh memprihatinkan, sehingga langkah edukatif-preventif perlu dilakukan dengan segera. Agar orang-orang terhindar dari sikap yang rakus dan eksploitatif terhadap alam, kesadaran individual dan kolektif harus tertanam dalam diri. Upaya penyadaran tersebut menjadi tanggung jawab bersama agar keutuhan ciptaan dapat terjaga.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi perlu dilakukan bagi masyarakat dalam rangka menjaga dan memelihara lingkungan. Telaumbanua menekankan sumbangsih dan peran aktif gereja dalam konteks kerusakan lingkungan. Jemaat perlu diberi edukasi tentang bagaimana menghargai ciptaan Allah. Gereja juga perlu memperbaiki diri dari kelalaian dan menggali ulang makna yang terdapat dalam Injil Markus 16:15 tentang “memberitakan Injil ke segala mahluk”, sehingga gereja dapat memelihara keutuhan setiap mahluk di muka bumi. Disamping itu, tindakan nyata dalam pekabaran Injil hendaknya dilakukan dengan menjadi contoh dan berada pada barisan terdepan dalam menangani masalah lingkungan hidup.⁴ Dalam konteks pencegahan terhadap pemanasan global, Anjaya, Triposa, Runtunuwu menemukan bahwa gereja berperan aktif dalam pendidikan melalui kurikulum dan membangun sinergisitas. Ada beberapa strategi yang ditawarkan, diantaranya menerapkan pendidikan teologi ekologi yang terintegrasi dalam gereja, membentuk komunitas dan program nyata dengan pemanfaatan teknologi secara optimal, menjalin relasi kerjasama dengan masyarakat, lembaga pendidikan dan dunia usaha, serta melakukan evaluasi berkala.⁵ Dalam kaitan dengan kurikulum pendidikan agama Kristen (PAK) dan ekologi. Penelitian Pujiono menunjukkan bahwa isu lingkungan mendapat perhatian dalam kurikulum atau muatan pelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah, secara khusus di SMA. Pujiono menemukan bahwa muatan ekologi dalam kelas pendidikan agama Kristen dan budi pekerti lebih bersifat kognitif, yang berakibat pada pemahaman yang luas tentang ekologi dan peduli lingkungan namun lemah pada tataran praksisnya di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu diadakan rekonstruksi terhadap muatan ekologi dalam kurikulum pembelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti di sekolah-sekolah.⁶ Gule menawarkan konsep eduecologi dalam pendidikan agama Kristen konteks

³Juanda Juanda, “Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal,” in *Proceeding International Conference On Literature XXV* (HISKI Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 91–110.

⁴Sozawato Telaumbanua, “PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16: 15,” *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 41–56.

⁵Carolina Etnasari Anjaya, Reni Triposa, and Alfinny Jolie Runtunuwu, “Gereja Dan Pendidikan Kristen: Ekspresi Iman Mengatasi Isu Pemanasan Global Pada Ruang Virtual Dan Dunia Nyata,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 4, no. 1 (2021): 36–47.

⁶Andrias Pujiono, “Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 73–89.

sekolah. Konsep PAK berwawasan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pengajaran dan fasilitas yang bisa dimanfaatkan. Konsep metodologi PAK berwawasan lingkungan hidup yang dapat diimplementasikan di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, diantaranya: PAK berwawasan lingkungan hidup melalui kegiatan belajar-mengajar, melalui budaya sekolah (kegiatan sehari-hari di sekolah), melalui kegiatan rutin di sekolah, keteladanan guru PAK, kegiatan spontan, serta pengkondisian lingkungan; lewat peran serta orang tua dari siswa serta lewat peran serta gereja.⁷

Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan fakta bahwa pendidikan agama Kristen memiliki relasi dengan lingkungan hidup. Dan oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menggambarkan model pendidikan agama Kristen yang ramah dan cinta lingkungan. Penelitian ini berupaya menghadirkan konsep ecopedagogi, yang menawarkan gagasan berkenaan dengan bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam menjawab isu-isu lingkungan hidup serta merumuskan strategi pendidikan agama Kristen yang dapat dibangun dalam praktik pendidikan agama Kristen.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. John W. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa penelitian tersebut haruslah eksploratif.⁸ Penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan mendeskripsikan data yang diperoleh dan dihimpun dari berbagai sumber literatur, baik buku maupun jurnal yang relevan dengan berbagai isu lingkungan dan kaitannya dengan fungsi pendidikan agama Kristen. Data-data yang dihimpun kemudian dianalisis dan dideskripsikan serta dipresentasikan untuk kemudian diberikan kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kelas pendidikan agama Kristen diberdayakan sebagai laboratorium ecopedagogi, serta strategi ecopedagogi dalam ruang kelas pendidikan agama Kristen. Hal-hal ini kemudian diinteraksikan dalam pembahasan sehingga ditemukan hubungan yang menggambarkan upaya membangun sikap cinta lingkungan dalam diri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen.

C. PEMBAHASAN

1. Ruang Kelas sebagai Laboratorium Ecopedagogi

Dampak yang ditimbulkan oleh ketamakan dan sikap eksploitatif manusia terhadap lingkungan sangat besar. Orang-orang dewasa mempertontonkan keangkuhan dan kekerasan terhadap alam dan hal itu merupakan contoh buruk untuk perkembangan kepribadian anak. Oleh sebab itu, pada usia dini, anak perlu diberikan pemahaman yang benar tentang lingkungan. Sekolah, dalam hal ini

⁷Yosefo Gule, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah.," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.

⁸John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

guru memiliki peran sentral dan strategis untuk mengajarkan dan membentuk sikap ramah dan cinta lingkungan dalam diri peserta didik. Ruang kelas memberikan wawasan yang luas tentang eksistensi dan relasi manusia dan alam, dan karenanya di luar kelas (dalam kehidupan nyata) mereka sudah memiliki kesadaran individual. Ruang kelas juga membentuk nilai atau rasa cinta terhadap lingkungan, dan oleh karena itu peserta didik haruslah benar-benar dibentuk hatinya menjadi pribadi yang menghargai dan memperlakukan lingkungan alam dengan ramah. Disamping pengetahuan atau wawasan dan pembentukan nilai atau rasa dalam diri peserta didik, aspek psikomotorik juga menjadi ranah atau domain dalam pencapaian ecopedagogi. Pengetahuan tentang lingkungan dan peduli lingkungan tidaklah cukup dan tidak secara otomatis menjadikan seseorang memiliki sikap peduli dalam tindakannya.⁹ Dalam konteks pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di kelas, nyanyian dan doa dihadirkan sebagai suatu bentuk komitmen pelajar untuk tetap menghargai, menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan.¹⁰ Nyanyian dan doa dalam pembelajaran merupakan sentuhan afeksi yang mendorong siswa kearah suatu komitmen untuk melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidup, secara khusus dalam kaitannya dengan menjaga keutuhan ciptaan.

Dalam ruang kelas, peserta didik dilibatkan dan dilatih dengan berbagai bentuk kegiatan/aktivitas yang menantang sehingga di dalam dirinya ada kecintaan terhadap lingkungan dan memperlengkapi mereka dengan aksi-aksi ekologis di tempat mereka tinggal. Dengan demikian, ruang kelas merupakan laboratorium mini yang di dalamnya ada pembentukan pribadi yang benar-benar ramah dan mencintai lingkungan alam secara nyata dan bertanggung jawab. Dengan perkataan lain, kelas dijadikan ruang untuk mengetahui dan memahami lingkungan hidup dan mempraktikkan relasi atau hubungan dalam ekosistem.

Kealfaan ecopedagogi di ruang kelas berdampak secara langsung pada kerapuhan karakter peserta didik. Peserta didik menjadi individu yang egois, mementingkan diri sendiri tanpa melihat kesatuan lingkungan alam dengan eksistensi manusia yang hakiki. Hal yang muncul kemudian adalah sikap atau gaya hidup yang destruktif terhadap lingkungan. Di dalam dirinya tidak ditanamkan arti penting menjaga dan memelihara lingkungan sehingga dengan mudah mengeksploitasi dan bahkan merusak lingkungan hidup. Aspek terkecil sebagai akibat sikap destruktif tersebut dapat terlihat misalnya dengan menumpuknya sampah-sampah di sungai, selokan bahkan di lautan oleh karena ulah manusia. Hal ini tentu saja mengakibatkan pencemaran lingkungan dan berdampak pada kerusakan

⁹Pujiono, "Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas."

¹⁰Johanes Waldes Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 45–70.

pada lingkungan tanah, udara dan ekosistem air serta laut, terganggunya perkembangan sosial dan kesehatan, memberi pengaruh buruk pada psikologi manusia dan kemanusiaannya.¹¹

Secara terminologi, ecopedagogi terdiri dari dua kata, yaitu eco dan pedagogi. Eco (*oikos* – bahasa Yunani), yang artinya rumah atau habitat.¹² Apabila eco ditambahkan kata logi *logos* (Bahasa Yunani), maka akan membentuk istilah ekologi. Ekologi diartikan sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).¹³ Sementara itu, pedagogi dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala mendidik. Namun, secara mendasar kata pedagogis sebenarnya berasal dari kata Yunani, *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).¹⁴ Jadi, dapat dikemukakan bahwa pedagogi berkenaan dengan perihal mendidik atau membimbing anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ecopedagogi mencakup pendekatan pedagogi dalam merespons isu lingkungan yang ada. Dengan perkataan lain, bagaimana pendidikan mampu menjangkau permasalahan lingkungan, melihat hubungan ekosistem yang ada di dalamnya dan kontribusinya dalam aspek lingkungan hidup.

Ecopedagogi dimaksudkan untuk membekali peserta didik agar memiliki karakter dan perilaku yang benar dalam memaknai lingkungan sekaligus mencintai lingkungan. Peserta didik perlu diberikan edukasi berkenaan dengan lingkungan dan kaitannya dengan eksistensi manusia. Oleh karena itu, ruang kelas sebagai percontohan dalam pembentukan sikap mencintai lingkungan merupakan wadah strategis. Dengan demikian, kelas hendaknya mendorong anak untuk tidak hanya mengetahui tentang alam namun juga secara konstruktif dan kontekstual melakukannya dalam kehidupan sehari-hari atau praktik mencintai lingkungan melalui gaya hidup.¹⁵ Namun demikian, ecopedagogi belum menjadi perhatian utama, baik di ruang kelas maupun di luar kelas. Masyarakat belajar di dalam maupun di luar kelas tidak diberdayakan sedemikian rupa sehingga pembentukan karakter cinta lingkungan pun tidak melekat dalam perilaku hidup.

2. Strategi Ecopedagogi di Ruang Kelas

Menelisik fenomena yang terjadi berkenaan dengan kurangnya kesadaran ekologis di tengah masyarakat, serta mengingat bahwa edukasi tentang lingkungan sangat krusial untuk digalakkan, khususnya di ruang kelas, maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu dengan

¹¹Fiktor Jekson Banoet, “Spiritualitas Eekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika Di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 123–145.

¹²Dyah Widodo et al., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

¹³Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V),” *KBBI Online* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

¹⁴G P Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (PBMR ANDI, 2021).

¹⁵Robert P Borrong and Etika Bumi Baru, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.

memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kekayaan alam serta kebaikan yang didapatkan dari alam dan dampak buruk ketika lingkungan alam tidak dihargai dan tidak dirawat dengan baik dan bertanggungjawab. Peserta didik diberikan penyadaran bahwa merusak lingkungan berarti merusak kehidupan makhluk lain, termasuk keluarga sendiri.¹⁶ Langkah selanjutnya adalah dengan melatih keterampilan peserta didik tentang bagaimana memelihara dan melestarikan lingkungan secara konkrit. Aktivitas pembelajarannya dapat berupa menggalakkan reboisasi, menanam bakau di sepanjang bibir pantai, mengajak peserta didik untuk melakukan kampanye di masyarakat terkait isu-isu lingkungan, misalnya: pemanasan global (*global warming*).

Dalam konteks pencapaian tujuan ecopedagogi di ruang kelas, perlu kiranya dukungan yang serius dari berbagai pihak. Pimpinan sekolah dan guru harus benar-benar memiliki komitmen terhadap isu ekologi. Keseriusan itu dapat dilihat dari kebijakan yang *go green*, yang kemudian diimplementasikan dalam tata kelola dan kehidupan sekolah. Dalam konteks pembelajaran di ruang kelas, kurikulum mata pelajaran sebaiknya terintegrasi atau setidaknya memuat isu lingkungan. Demikian halnya dengan kurikulum pendidikan agama Kristen. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemampuan praktis (*practical life*) dalam hal peduli dan berbudaya lingkungan.¹⁷ Dalam konteks pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah dan alat peraga pembelajaran dapat didesain sedemikian rupa dengan memanfaatkan limbah atau sampah dari lingkungan. Sekolah dapat menyediakan tempat sampah tersendiri berdasarkan jenis sampah, baik yang bisa diurai atau tidak, yang bisa digunakan lagi atau tidak. Contoh lain, misalnya guru meminta pelajar membawa kardus bekas dari rumah sebagai media untuk kreativitas pembelajaran PAK. Namun demikian, hal seperti ini seringkali luput dari perhatian pendidikan di sekolah. Padahal pembelajaran kreatif dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada merupakan warisan nilai yang ditanamkan dalam diri siswa untuk senantiasa mencintai, menghargai dan memperlakukan lingkungan secara bertanggungjawab.

Strategi lainnya adalah dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang dinilai disiplin dalam menerapkan gaya hidup ekologis. Pola penghargaan semacam ini dapat dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa yang mencapai tingkat kebaikan tertentu. Apabila siswa dapat menerapkan gaya hidup peduli dan cinta lingkungan, berdasarkan pengamatan dan instrumen yang disiapkan oleh guru, maka siswa diberikan penghargaan (*reward*) dalam bentuk tertentu, misalnya hadiah. Hadiah dalam hal ini dimaksudkan untuk memberi penguatan perilaku siswa. Artinya, hadiah berfungsi sebagai stimulan yang merangsang siswa untuk melakukan nilai yang sama.

¹⁶Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif."

¹⁷Didit Haryadi and Hendro Widodo, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata Untuk Meningkatkan Kemampuan Practical Life," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 195–210.

D. KESIMPULAN

Kerusakan lingkungan oleh ulah manusia berdampak bagi kelangsungan hidup. Pendidikan agama Kristen merupakan wahana untuk memberikan kesadaran bahwa lingkungan harus dijaga, dirawat dan diperlakukan dengan sikap cinta dan ramah. Ruang-ruang kelas haruslah membentuk karakter anak yang tidak hanya tahu tentang lingkungan namun dapat mengambil keputusan untuk mencintai lingkungan. Ruang kelas yang adalah laboratorium ecopedagogi memberikan wawasan serta mengasah hati dan melatih keterampilan atau kecerdasan ekologi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah, dalam hal ini praksis pendidikan agama Kristen harus memiliki paradigma atau *mindset* yang benar dan memiliki komitmen dalam menciptakan generasi yang ramah dan cinta lingkungan secara berdampak. Komitmen tersebut hendaknya mewujud dalam kebijakan program yang konkrit sehingga ruang kelas benar-benar dapat berkontribusi dalam membentuk pribadi yang ramah dan cinta lingkungan atau memiliki *practical life* yang berarti dan berdampak bagi masyarakat. Kurikulum pendidikan agama Kristen hendaknya memuat isu lingkungan yang memberikan pengalaman belajar yang berarti dan berharga dalam diri siswa - kurikulum yang memberikan penyadaran bahwa lingkungan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam ekosisten dan karenanya harus dijaga dan dirawat untuk keutuhan ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Carolina Etnasari, Reni Triposa, and Alfinny Jolie Runtuwu. "Gereja Dan Pendidikan Kristen: Ekspresi Iman Mengatasi Isu Pemanasan Global Pada Ruang Virtual Dan Dunia Nyata." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 4, no. 1 (2021): 36–47.
- Banoet, Fiktor Jekson. "Spiritualitas Eekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika Di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 123–145.
- Borrong, Robert P, and Etika Bumi Baru. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Vol. 3, 2013.
- Gule, Yosefo. "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.
- Hariato, G P. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. PBMR ANDI, 2021.
- Haryadi, Didit, and Hendro Widodo. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata Untuk Meningkatkan Kemampuan Practical Life." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan*

- Islam* 5, no. 2 (2020): 195–210.
- Hasugian, Johanes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. “Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif.” *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 45–70.
- Juanda, Juanda. “Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal.” In *Proceeding International Conference On Literature XXV*, 91–110. HISKI Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Kemendikbud. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V).” *KBBI Online*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Napitupulu, Nurasyah Dewi, Achmad Munandar, Sri Redjeki, and Bayong Tjasyono. “Ecotheology Dan Ecopedagogy: Upaya Mitigasi Terhadap Eksploitasi Alam Semesta.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 2 (2018).
- Pujiono, Andrias. “Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 73–89.
- Putri, Agustin Soewitomo, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo. “Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1: 26-28.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–760.
- Telaumbanua, Sozawato. “PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16: 15.” *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 41–56.
- Widodo, Dyah, Sonny Kristianto, Andi Susilawaty, Rakhmad Armus, Mila Sari, Muhammad Chaerul, Siti Nurjanah Ahmad, Darwin Damanik, Efbertias Sitorus, and Ismail Marzuki. *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis, 2021.